

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

Penelitian ini dilakukan di posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati II, Kabupaten Sleman. Wilayah kerja Puskesmas Mlati II seluas 11.400 meter persegi yang terdiri dari Desa Sumberadi, Desa Tlogoadi dan Desa Tirtoadi. Batas wilayah Puskesmas Mlati II adalah :

1. Utara : Desa Tridadi Kecamatan Sleman
2. Timur : Desa Trihanggo Kecamatan Gamping
3. Selatan : Desa Sidomoyo Kecamatan Godean,
4. Barat : Desa Margomulyo Kecamatan Seyegan

Penduduk di wilayah kerja Puskesmas Mlati II (Desa Tlogoadi, Desa Sumberadi dan Tirtoadi) dengan jumlah penduduk Desa Tlogoadi sebesar 12.355 jiwa, Desa Sumberadi sebesar 14.999 jiwa, Desa Tirtoadi sebesar 10.208 jiwa. Jumlah penduduk total penduduk sebesar 37.562 jiwa.

Jumlah posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Mlati II terdiri dari Desa Sumberadi terdapat 18 posyandu, Desa Tirtoadi terdapat 18 posyandu dan Desa Tlogoadi terdapat 14 posyandu.

#### 1. Karakteristik Subjek Penelitian

##### a. Karakteristik Balita

Pengambilan sampel berdasarkan balita yang menjadi sampel pada Penimbangan posyandu Bulan Februari 2021, dari 892 balita terdapat 36 balita yang memenuhi kriteria.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita

Karakteristik	Kelompok intervensi				Total	
	Aplikasi		<i>Leaflet</i>		N	%
	N	%	N	%		
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	11	61%	9	50%	20	55.6%
Perempuan	7	39%	9	50%	16	44.4%
Jumlah	18	100%	18	100%	36	100%
<b>Usia balita (bulan)</b>						
6 - 23	6	33%	3	17%	9	25%
24 -35	4	22%	4	22%	8	22.2%
36 - 59	8	44%	11	61%	19	52.8%
Jumlah	18	100%	18	100%	36	100%

Berdasarkan Tabel 7, usia balita yang memiliki status gizi kurang pada penelitian ini paling banyak adalah laki-laki sebesar 20 balita. Sedangkan menurut kategori usia balita yang paling banyak mempunyai status gizi kurang yaitu pada usia 36 – 59 bulan.

b. Karakteristik Ibu Balita

Ibu balita berperan aktif dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pola asuh yang diberikan. Sehingga diperlukan karakteristik ibu berupa usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan ibu balita.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu Balita

Karakteristik	Kelompok intervensi			
	Aplikasi		<i>Leaflet</i>	
	N	%	N	%
<b>Kelompok usia (tahun)</b>				
17 - 25	3	17%	3	17%
26 - 35	9	50%	5	28%
36 - 45	6	33%	10	56%
Jumlah	18	100%	18	100%
<b>Pendidikan terakhir</b>				
Lulusan SD	0	0%	0	0%
Lulusan SLTP	4	22%	4	22%
Lulusan SLTA	12	67%	12	67%
Lulusan PT	2	11%	2	11%
Jumlah	18	100%	18	100%
<b>Pekerjaan</b>				
Bekerja	5	28%	4	22%
Tidak Bekerja	13	72%	14	78%
Jumlah	18	100%	18	100%

Usia ibu tersebut dikelompokkan berdasarkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009, yaitu remaja akhir (17–25 tahun), dewasa awal (26–35 tahun) dan dewasa akhir (36-45 tahun). Berdasarkan Tabel 10 usia ibu terendah pada kelompok usia 17-25 tahun (17 %) dan tertinggi pada kelompok usia 36-45 tahun (56 %). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan pada kelompok aplikasi dan *leaflet* yang paling banyak sebesar 67% responden berpendidikan SLTA, sementara sisanya sebesar 22% responden berpendidikan SLTP dan sebesar 11 % responden berpendidikan perguruan tinggi. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang terlibat paling banyak dalam penelitian

ini untuk kelompok aplikasi sebesar 72 % responden bekerja dan 28% responden tidak bekerja, sedangkan pada kelompok *leaflet* 78% responden bekerja, sementara sisanya sebesar 22 % responden tidak bekerja.

## 2. Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Masa Balita

Sebelum melakukan analisis perlu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui apakah data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak untuk menentukan uji statistik yang digunakan. Berikut tabel 9, merupakan hasil uji normalitas sebaran data pengetahuan pre test dan post test baik pada kelompok aplikasi maupun kelompok *leaflet*.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Tes Pengetahuan Gizi Seimbang Masa Balita

Variabel		p	Keterangan
<b>Kelompok Aplikasi</b>			
Pengetahuan	Pre Test	0,128	Normal
	Post Test	0,188	Normal
<b>Kelompok <i>Leaflet</i></b>			
Pengetahuan	Pre Test	0,526	Normal
	Post Test	0,155	Normal

Keterangan pengujian :

Jika nilai  $p > 0,05$  maka berdistribusi normal

Jika nilai  $p < 0,05$  maka tidak berdistribusi normal

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelompok perlakuan berdistribusi normal atau tidak. Analisis data menggunakan Saphiro-Wilk karena sampel yang digunakan kurang dari atau sama dengan 50 responden (Dahlan, 2011). Jika nilai  $p$  diatas 0,05 maka sebaran data berdistribusi normal (Stanislaus, 2009). Dari hasil perhitungan analisis uji normalitas tersebut, dapat dikatakan bahwa data-data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data

yang berdistribusi normal. Sehingga analisis data yang digunakan pada variabel pengetahuan menggunakan nilai mean.

Setelah dilakukan uji normalitas, dilakukan uji analisis untuk mengetahui bagaimana distribusi pengetahuan ibu tentang gizi seimbang masa balita sebelum dan setelah intervensi yang dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Gizi Seimbang Masa Balita Sebelum dan Setelah Intervensi

Karakteristik	Kelompok intervensi			
	Aplikasi		<i>Leaflet</i>	
	N	%	N	%
<b>Pre Test</b>				
Kurang	1	6%	1	6%
Cukup	14	78%	13	72%
Baik	3	17%	4	22%
Jumlah	18	100%	18	100%
<b>Post Test</b>				
Kurang	0	0%	0	0%
Cukup	3	17%	7	39%
Baik	15	83%	11	61%
Jumlah	18	100%	18	100%

Kategori sebaran tingkat pengetahuan awal (pretest) dan pengetahuan akhir (post test) pada kedua kelompok digolongkan dari kategori pengetahuan menurut Arikunto (2006) dalam Ariani (2014) dengan kategori ; Baik : 76-100%, Cukup : 56-75% dan Kurang: < 56%.

Berdasarkan tabel 10, pengetahuan pre test pada kelompok penyuluhan menggunakan media aplikasi dan kelompok *leaflet* didominasi oleh ibu dengan kategori pengetahuan gizi seimbang masa balita yang cukup. Lebih dari setengah jumlah subjek penelitian yaitu sebanyak 78% pada kelompok aplikasi dan 72% pada kelompok *leaflet* mempunyai pengetahuan cukup tentang gizi seimbang masa balita.

Distribusi pengetahuan pada subjek penelitian setelah intervensi dapat dikatakan mengalami perubahan jika dibandingkan dengan distribusi pengetahuan awal sebelum adanya intervensi. Berdasarkan tabel 12, pengetahuan post test pada kelompok penyuluhan dengan media aplikasi dan *leaflet* mengalami penurunan yaitu dari 6% menjadi 0% atau sebanyak 1 subjek penelitian pada setiap kelompok.

Pengetahuan post test pada kategori cukup juga mengalami penurunan yaitu kelompok penyuluhan dengan media aplikasi menjadi 17% atau 3 subjek penelitian, sedangkan penyuluhan dengan media *leaflet* sebanyak 39 % atau 7 subjek penelitian.

Kategori pengetahuan gizi seimbang masa balita yang mengalami perubahan setelah adanya intervensi pada kelompok penyuluhan dengan media aplikasi dan *leaflet* mengalami peningkatan yaitu kategori baik pada kelompok penyuluhan dengan media aplikasi dari 17% menjadi 83% atau sebanyak 15 subjek penelitian, sedangkan pada kelompok penyuluhan dengan media *leaflet* dari 22% menjadi 61% atau sebanyak 11 subjek penelitian.

### 3. Perbedaan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Masa Balita Sebelum dan Sesudah Intervensi

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang masa balita sebelum (pre test) dan setelah (post test) penyuluhan/ intervensi menggunakan media aplikasi dan *leaflet* maka dilakukan uji independent sample t-test yang tersaji dalam tabel 11.

Tabel 11. Perbedaan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Masa Balita Sebelum dan Setelah Intervensi Menggunakan Media Aplikasi dan *Leaflet*

Kelompok	Mean $\pm$ SD	Nilai		P
		Minimal	Maksimal	
Pre Test				
Aplikasi	67.05 $\pm$ 9.53	50	85.7	0.801
<i>Leaflet</i>	67.85 $\pm$ 9.25	50	85.7	
Post Test				
Aplikasi	80.57 $\pm$ 9.44	64.3	100	0.035
<i>Leaflet</i>	77.78 $\pm$ 9.14	64.3	92.9	

Berdasarkan tabel 11, diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang gizi seimbang masa balita pada pre test kelompok aplikasi memiliki rata-rata (mean) 67.05, sedangkan pada kelompok *leaflet* memiliki nilai rata-rata 68.85, dan kedua kelompok memiliki nilai minimal 50 dan nilai maksimal 85.7. Pada post test kelompok aplikasi memiliki rata-rata 80.57, nilai minimal 64.3 dan maksimal 100. Pada kelompok *leaflet* memiliki nilai rata-rata 77.78, dengan nilai minimal 64.3 dan maksimal 92.9. Pada hasil uji independent sample t-test pada kelompok penyuluhan menggunakan media aplikasi dan *leaflet* diperoleh nilai signifikan (p-value) pada pre test 0.801 dan post test 0.035. Dari hasil perhitungan tersebut tampak bahwa nilai signifikan (p-value) pada pre test memiliki nilai lebih besar dari 0.05 ( $0.801 > 0.05$ ) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan penyuluhan menggunakan media aplikasi dan *leaflet*. Sedangkan pada post test tampak bahwa nilai p lebih kecil dari 0.05 ( $0.035 < 0.05$ ) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penyuluhan menggunakan media aplikasi dan *leaflet*.

Selain itu, untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang masa balita pada penyuluhan menggunakan media aplikasi dan menggunakan media *leaflet* dengan menguji hasil pre test dan post test

pada masing-masing kelompok, untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang bermakna dilakukan uji paired sample t-test pada tabel 12.

Tabel 12. Perbedaan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Masa Balita Pada Penyuluhan Menggunakan Media Aplikasi dan *Leaflet*

Kelompok	Mean $\pm$ SD	Nilai		P
		Minimal	Maksimal	
Pre Test				
Aplikasi	67.05 $\pm$ 9.53	50	85.7	0.000
<i>Leaflet</i>	67.85 $\pm$ 9.25	50	85.7	
Post Test				
Aplikasi	84.53 $\pm$ 9.44	64.3	100	0.000
<i>Leaflet</i>	77.78 $\pm$ 9.14	64.3	92.9	

Berdasarkan hasil uji pada table 12, untuk mengetahui perbedaan pengetahuan awal (*pre test*) dan pengetahuan akhir (*post test*) tentang gizi seimbang masa balita pada kelompok penyuluhan menggunakan media aplikasi dan kelompok penyuluhan menggunakan *leaflet* sama-sama memiliki nilai  $p (0,000) < 0,05 =$  signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada pengetahuan awal (*pre test*) dan pengetahuan akhir (*post test*) pada kedua kelompok penyuluhan menggunakan media aplikasi dan kelompok penyuluhan menggunakan media *leaflet*.

#### 4. Efektivitas Penggunaan Aplikasi Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Masa Balita

Uji yang dilakukan untuk mengetahui keefektivitasan penggunaan media dalam pemberian penyuluhan gizi seimbang masa balita terhadap peningkatan pengetahuan pada kelompok penyuluhan menggunakan media aplikasi dan pada kelompok penyuluhan menggunakan media *leaflet* maka dilakukan uji beda pengaruh yaitu menggunakan uji Independent Sample T-test.



Tabel 13. Efektivitas Penggunaan Media Aplikasi dan *Leaflet* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Masa Balita.

Kelompok	Mean	P
Aplikasi	16.90	0.033
<i>Leaflet</i>	10.05	
Delta	6.85	

Berdasarkan tabel 13, diketahui bahwa hasil uji independent sample t-test untuk mengetahui perbedaan efektivitas penyuluhan gizi menggunakan media aplikasi dan *leaflet* dapat diketahui hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada efektivitas penyuluhan dari kedua kelompok yang dibuktikan dengan hasil analisis dari uji independent sample t-test bahwa  $p (0.033) > 0.05 =$  signifikan. Terdapat perbedaan selisih (delta) pengetahuan pada kedua kelompok sebesar 6.85.

## B. Pembahasan

Penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 15-20 Mei 2021 ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media aplikasi dan *leaflet* terhadap pengetahuan gizi seimbang masa balita pada ibu yang memiliki balita yaitu khususnya balita dengan status gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Mlati II.

Sebelum melakukan penyuluhan, peneliti memilih responden yaitu ibu dari balita yang memiliki status gizi BB/TB dengan kategori gizi kurang pada data penimbangan posyandu bulan Februari, hal ini dikarenakan pada bulan Februari terdapat pembagian tablet vitamin A sehingga jumlah kedatangan balita ke posyandu lebih besar. Setelah terpilihnya responden kemudian melakukan koordinasi dengan kader posyandu di seluruh wilayah kerja Puskesmas Mlati II. Hal ini dilakukan karena penyuluhan akan diadakan

dengan kelompok kecil pada setiap posyandu yang terdapat kriteria responden penelitian.

Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu diberikan perlakuan, pada kedua kelompok yaitu kelompok penyuluhan menggunakan media aplikasi dan *leaflet* diberikan penjelasan mengenai penelitian yang akan dilaksanakan dan ibu balita diberikan keleluasaan untuk menentukan bersedia atau tidak mengikuti penelitian tersebut, apabila bersedia ibu balita diminta untuk menandatangani *informed consent* yang telah disediakan. Setelah itu ibu balita diberikan *pre test* dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal masing-masing ibu sebelum diberikan penyuluhan. Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan rata-rata kemampuan awal rata-rata ibu pada kelompok penyuluhan menggunakan aplikasi 67.05 dan kelompok penyuluhan menggunakan media *leaflet* 67.85. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut memiliki kemampuan awal (*pre test*) yang tidak jauh berbeda, dengan kata lain kelompok penyuluhan menggunakan media aplikasi *leaflet* memiliki kemampuan awal (*pre test*) yang relatif sama. Setelah diberikan *pre test* untuk kedua kelompok perlakuan yaitu kelompok aplikasi dan kelompok *leaflet*, kemudian masing-masing kelompok diberikan sebuah *treatment* atau perlakuan yaitu pada kelompok aplikasi dengan diberikan penyuluhan menggunakan media aplikasi dan pada kelompok kedua dengan diberikan penyuluhan menggunakan media *leaflet*. Kegiatan penyuluhan tersebut berlangsung  $\pm$  40 menit menggunakan metode ceramah oleh fasilitator.

Setelah diberikan penyuluhan, maka ibu kelompok penyuluhan menggunakan media aplikasi dan *leaflet* diberikan waktu 3 hari, selanjutnya melalui ibu kader masing-masing posyandu menyebarkan link *google form* yang berisi soal *post test* dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan akhir ibu mengenai gizi seimbang masa balita. Berdasarkan hasil *post test* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media aplikasi dapat meningkatkan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan media *leaflet*. Hal ini ditunjukkan dari hasil rata-rata

post test menggunakan media aplikasi 84.53 lebih besar dari media *leaflet* 77.78.

#### 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 36 subjek penelitian yang merupakan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Mlati II yang sudah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi saat dilakukan pre test dan post test pada penyuluhan menggunakan media aplikasi dan *leaflet*. Subjek penelitian telah mengikuti penelitian selama satu hari yang telah dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok penyuluhan menggunakan media aplikasi 18 orang dan kelompok penyuluhan menggunakan media *leaflet* 18 orang. Penelitian ini termasuk dalam penelitian *Quasi Eksperimental* dengan desain penelitian yang digunakan yaitu *Pre Test and Post Test with Control Group Design*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifitasan penggunaan media aplikasi dan *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang masa balita.

Hasil data yang diperoleh pada penelitian ini terdapat balita yang memiliki status gizi kurang yang menjadi kriteria subjek penelitian dengan karakteristik berdasarkan jenis kelamin pada kelompok aplikasi memiliki hasil balita laki-laki lebih besar dari balita perempuan yaitu laki-laki 61% dan perempuan sebesar 39%. Sedangkan kelompok penyuluhan menggunakan media *leaflet* memiliki hasil yang sama pada jenis kelamin perempuan maupun laki-laki yaitu 50%.

Karakteristik Usia balita pada kelompok penyuluhan dengan media aplikasi dan *leaflet* dengan status gizi kurang kategori usia 36 – 59 bulan pada kelompok aplikasi memiliki jumlah yang lebih kecil yaitu 44% dibandingkan dengan kelompok *leaflet* sebesar 61%, sedangkan kategori usia 6 – 23 bulan untuk kelompok aplikasi memiliki jumlah yang lebih besar yaitu sebesar 33% dibandingkan kelompok *leaflet* yaitu 17%. Dan kategori usia 24-35 bulan pada kedua kelompok memiliki jumlah yang sama besar yaitu sebesar 22%.

Karakteristik ibu balita pada penelitian ini terdapat subjek penelitian dengan karakteristik berdasarkan usia paling banyak antara 26 – 35 tahun pada kelompok penyuluhan menggunakan media aplikasi dan kelompok penyuluhan menggunakan media *leaflet* rata-rata berada pada usia antara 36 – 45 tahun. Namun secara keseluruhan, subjek penelitian memiliki usia dengan rentang dari 36 – 45 tahun yang termasuk dalam usia dewasa akhir yang sesuai dengan kriteria inklusi dalam penelitian ini. Usia mempengaruhi persepsi dan mentalitas seseorang terhadap informasi yang diberikan. Usia juga merupakan penentu tingkat pengetahuan, pengalaman, keyakinan dan motivasi, sehingga usia mempengaruhi perilaku seseorang terhadap objek tertentu (Uno, 2005).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh subjek penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pendidikan ibu tertinggi adalah lulus SMA pada kelompok aplikasi maupun kelompok *leaflet*. Pada kelompok aplikasi terdapat 75% ibu yang lulus SMA, dan pada kelompok eksperimen terdapat 67% ibu yang lulus SMA. Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pendidikan adalah faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin baik tingkat pengetahuan sebab pendidikan sama halnya dengan proses belajar serta proses pengajaran. Oleh karena itu, manusia memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan sosial. Menurut penelitian Berihu (2013), ibu yang hanya bisa menulis dan membaca memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan ibu dengan pendidikan menengah. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan pengetahuan dengan tingkat pendidikan ibu.

Hasil penelitian Putri (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita. Hasil tersebut didukung oleh hasil analisis multivariat yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu memang merupakan faktor yang mempengaruhi status gizi balita. Hasil penelitian George (2014) mengemukakan bahwa Pendidikan ibu memainkan peran utama dalam menentukan status gizi

anak-anak dengan kebanyakan studi pendidikan ibu rendah adalah faktor penentu utama dari malnutrition.

Menurut penelitian Retnaningsih, 2010 yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu. Pendidikan berkaitan erat terhadap cara pandang atau pengetahuan seseorang dalam mempersepsikan sesuatu hingga membuat keputusan tertentu untuk masalah kesehatan mereka sendiri. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin luas pengetahuannya. Namun, bukan berarti pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang rendah pula. Hal ini dikarenakan peningkatan pengetahuan seseorang tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja akan tetapi dapat pula diperoleh dari pendidikan non formal. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang asupan gizi yang baik untuk anaknya.

## 2. Perbedaan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Masa Balita Sebelum dan Sesudah Intervensi

Berdasarkan hasil uji independent t-test yang telah dilakukan, diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang gizi seimbang masa balita pada pre test kelompok aplikasi memiliki rata-rata (mean) 67.05, sedangkan pada *leaflet* memiliki nilai rata-rata 67.85, selisih rata-rata nilai pengetahuan antara kelompok aplikasi dan kelompok *leaflet* adalah 0.8. Selisih nilai pengetahuan pre test kelompok aplikasi terjadi karena banyak faktor seperti balita yang rewel meminta main *handphone* ibu, ibu yang membawa balita sehingga konsentrasi ibu terganggu. Oleh sebab itu, pengerjaan kuesioner pre test tidak maksimal. Sedangkan pada nilai post test kelompok aplikasi memiliki rata-rata (mean) 84.53, sedangkan pada *leaflet* memiliki nilai rata-rata 77.78, selisih rata-rata nilai pengetahuan antara kelompok aplikasi dan kelompok *leaflet* adalah 6.75. Sehingga kelompok aplikasi memiliki peningkatan nilai pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok *leaflet*.

Hasil uji independent t-test pada kelompok penyuluhan menggunakan media aplikasi dan *leaflet* diperoleh nilai signifikan (p-value) pada pre test 0.801 dan post test 0.035. Dari hasil perhitungan tersebut tampak bahwa nilai signifikan (p-value) pada pre test memiliki nilai lebih besar dari 0,05 ( $0.801 > 0.05$ ) menunjukkan bahwa tidak memiliki perbedaan yang bermakna penyuluhan menggunakan media aplikasi dan *leaflet*. Sedangkan pada post test menunjukkan hasil yang lebih kecil yaitu nilai p lebih kecil dari 0.05 ( $0.035 < 0.05$ ) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna penyuluhan menggunakan media aplikasi dan *leaflet*. Dibuktikan dengan penelitian Muhamad Nabil (2020) bahwa penyuluhan menggunakan aplikasi mobile “Healthies” memiliki perbedaan yang bermakna ( $p=0.011$  ;  $p>0.05$ ) terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang Diabetes Melitus pada remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Perdana et al (2017) tentang pengembangan media dan website pendidikan gizi berbasis Android dan dampaknya terhadap perilaku gizi seimbang siswa sekolah dasar, dimana media edukasi gizi berbasis android menunjukkan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan website dan media lainnya. Ada perubahan positif pada pengetahuan, sikap dan perilaku siswa sekolah dasar setelah pendidikan gizi.

Berdasarkan hasil *uji paired sample t-test* yang juga telah dilakukan diketahui bahwa bahwa nilai signifikan (p-value)  $0,000 < 0,05=$  signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada pengetahuan awal (pre test) dan pengetahuan akhir (post test) pada kedua kelompok penyuluhan menggunakan media aplikasi dan kelompok penyuluhan menggunakan media *leaflet*. Sejalan dengan penelitian Dewi dkk (2020) bahwa terdapat perbedaan skor pengetahuan ibu sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan intervensi, dimana pengaruh pemberian penyuluhan (kelompok kontrol) dan aplikasi EDIFO (kelompok eksperimen) dapat meningkatkan pengetahuan secara

bermakna ( $P=0,000$ ) ibu hamil tentang gizi seimbang secara bermakna ( $P=0,002$ ).

Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa terdapat beberapa tujuan atau alasan mengapa media sangat diperlukan didalam pelaksanaan promosi kesehatan antara lain; 1) Media dapat mempermudah penyampaian informasi, 2) Media dapat menghindari kesalahan persepsi, 3) Dapat menjelaskan informasi, 3) Media dapat mempermudah pengertian, 4) Mengurangi komunikasi yang verbalistik, 5) Dapat menampilkan objek yang tidak bisa ditangkap dengan mata, 6) Memperlancar komunikasi, 7) Mempermudah penerima informasi oleh sasaran pendidikan. Seperti disebutkan di atas, pengetahuan yang ada dalam tubuh manusia diterima melalui indera. Menurut penelitian para ahli, indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah mata. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh/disalurkan melalui mata. Sedangkan 13% sampai 25% lainnya tersalur melalui indera yang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa alat-alat visual yang lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi atau bahan pendidikan; 8) Mendorong keinginan orang untuk mengetahui, kemudian lebih mendalami dan akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik. Orang yang melihat sesuatu yang memang diperlukan akan menarik perhatiannya, dan apa yang dilihat dengan penuh perhatian akan memberikan pengertian baru baginya, yang merupakan pendorong untuk melakukan/memakai sesuatu yang baru tersebut; 9) Membantu menegakkan pengertian yang diperoleh. Di Dalam menerima sesuatu yang baru, manusia mempunyai kecenderungan untuk melupakan atau lupa terhadap pengertian yang telah diterima. Untuk mengatasi hal ini, alat bantu akan membantu menegakkan pengetahuan-pengetahuan yang telah diterima sehingga apa yang diterima akan lebih lama tersimpan dalam ingatan.

### 3. Efektivitas Penggunaan Aplikasi Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Masa Balita

Berdasarkan hasil uji Independent Sample T-test untuk mengetahui perbedaan efektivitas penyuluhan gizi menggunakan media aplikasi dan *leaflet* pada hasil selisih (delta) antara pre test dan post test pengetahuan ibu tentang gizi seimbang masa balita pada kelompok penyuluhan menggunakan media aplikasi didapatkan rata-rata 16.09 dan *leaflet* 10.05. Sedangkan nilai signifikan atau p menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada efektivitas penyuluhan dari kedua kelompok yang dibuktikan dengan hasil analisis dari uji t-test bahwa  $p (0.033) < 0.05 =$  signifikan. Terdapat perbedaan selisih (delta) pengetahuan pada kedua kelompok sebesar 6.85 dengan nilai mean pada kelompok penyuluhan menggunakan media aplikasi memiliki rata-rata (mean) keefektifitasan yang lebih besar terhadap pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang masa balita daripada menggunakan media *leaflet*.

Dalam melakukan konsultasi perlu adanya alat yang dapat membantu kegiatan, seperti penggunaan media atau alat peraga, sehingga terjadi kesinambungan antara informasi yang diberikan oleh pemberi informasi dengan penerima informasi. Media adalah suatu alat peraga dalam promosi dibidang kesehatan yang dapat diartikan sebagai alat bantu untuk promosi kesehatan yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa atau dicium, untuk memperlancar komunikasi dan penyebarluasan informasi (Kholid, 2014).

Hal ini sesuai dengan teori bahwa peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah media massa dan media elektronik. Penggunaan media dalam pendidikan kesehatan bertujuan untuk menimbulkan perhatian terhadap suatu masalah dan mengingatkan informasi yang disampaikan supaya menimbulkan perubahan pengetahuan. Walaupun ada metode lainnya yaitu penyuluhan yang merupakan suatu program pemerintah yang dilakukan oleh petugas



kesehatan di wilayah kerja, namun hasil perolehan yang didapatkan tidaklah cukup baik untuk meningkatkan segi pengetahuan ibu tentang gizi seimbang. Metode penyuluhan ini ada beberapa tahap metode pendidikan individual (konseling dan wawancara), metode pendidikan kelompok (ceramah, seminar, diskusi kelompok, memainkan peran, simulasi, bola salju dan curah pendapat) dan metode pendidikan massa (ceramah umum dan pidato melalui media massa)(Deviyanty dkk., 2017).